

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN *SELF EFFICACY*  
DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA *MOMPREENEUR***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi  
Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana**

**Oleh:**

**DITA WIDHI HAPSARI**

**S 300140021**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN *SELF EFICACY*  
DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA *MOMPREENEUR***

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

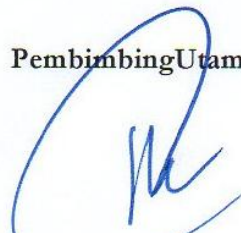
**DITA WIDHI HAPSARI**

**F.100 090 124**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

PembimbingUtama



**Taufik, S.Psi, M.Si., Ph.D**

Tanggal, 31 Oktober 2017

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN *SELF EFFICACY*  
DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA *MOMPREENEUR*

OLEH  
DITA WIDHI HAPSARI  
S 300140021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
pada hari Selasa, 23 Oktober 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

DEWAN PENGUJI:

Pembimbing I

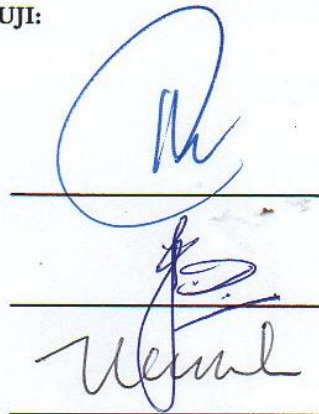
Taufik, S.Psi, M.Si., Ph.D

Penguji I

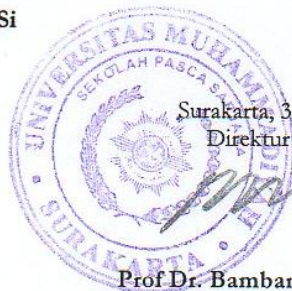
Dr Eny Purwandari, M.Si

Penguji II

Dr Nanik Prihartanti, M.Si



Three handwritten signatures in blue ink are positioned above three horizontal lines. The top signature is a large, stylized 'R'. The middle signature is a smaller, more complex script. The bottom signature is a long, flowing cursive signature.



Surakarta, 31 Oktober 2014  
Direktur Pascasarjana

Prof Dr. Bambang Sumarjoko, M.Pd

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dan memperoleh gelar keserjaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Oktober 2017

METERAI  
TEMPEL  
2E9B8AEF703581038  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis,  
  
DITA WIDHI HAPSARI  
S300140021

## HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN *SELF EFFICACY* DENGAN INTENSITAS BERWIRAUSAHA PADA *MOMPREENEUR*

### ABSTRAK

Wanita dan bisnis merupakan hal yang berbeda sifat, dimana wanita dengan sifat feminis dapat melakukan pekerjaan di bidang bisnis yang dianggap sebagai dunia laki-laki. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan intensi berwirausaha pada mompreneur dan untuk mengetahui kontribusi antara Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan intensi berwirausaha pada mompreneur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian 50 mompreneur yang tinggal di wilayah Surakarta. Pengumpulan data menggunakan skala intensi berwirausaha, Adversity Quotient dan Self Efficacy. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,549$ , Fregresi = 10,13;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan intensitas berwirausaha. Total sumbangan efektif Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan intensitas berwirausaha 30%. Kesimpulan penelitian menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan intensi berwirausaha dan masih terdapat 70% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensitas berwirausaha selain Adversity Quotient dan Self Efficacy.

**Kata kunci:** Adversity Quotient, Self Efficacy, intensi berwirausaha

### ABSTRACT

Women and business are different in nature, in which women with feminist traits can do work in business that is considered to be the male world. The purpose of this research is to know the relationship between Adversity Quotient and Self Efficacy with entrepreneurship intent on mompreneur and to know contribution between Adversity Quotient and Self Efficacy with entrepreneurship intention at mompreneur. This research uses quantitative approach. Subject of research 50 mompreneurs living in Surakarta region. Data collection using entrepreneurship intention scale, Adversity Quotient and Self Efficacy. Data analysis techniques used multiple regression analysis. Based on the calculation of the analysis obtained correlation coefficient value  $R = 0,549$ , Fregresi = 10,13;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). These results show that there is a very significant relationship between Adversity Quotient and Self Efficacy with the intensity of entrepreneurship. Total effective contribution of Adversity Quotient and Self Efficacy with the intensity of entrepreneurship 30%. The conclusion of the study stated that there is a very significant relationship between Adversity Quotient and Self Efficacy with entrepreneurship intention and there are 70% other factors that influence the intensity of entrepreneurship besides Adversity Quotient and Self Efficacy.

**Keywords:** Adversity Quotient, Self Efficacy, Entrepreneurship Intention

## 1. PENDAHULUAN

Wanita dan bisnis merupakan hal yang berbeda sifat, dimana wanita dengan sifat feminis dapat melakukan pekerjaan di bidang bisnis yang dianggap sebagai dunia laki-laki. Dengan berwirausaha, wanita menyadari mampu mandiri secara finansial, mampu membuka akses ke segala jaringan serta sebagai sarana aktualisasi diri. Di Indonesia menurut hasil survey Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKRT) menyebutkan bahwa 43% dari 2,351 juta pebisnis Indonesia merupakan wanita (Tinaprilla, 2007). Daftar jumlah anggota komunitas Indonesia *mompreneur* yang tercatat dalam Database Komunitas Indonesia *Mompreneur* pun berkembang pesat sejak awal berdirinya hingga tahun tahun 2015 yaitu 6005 anggota, dengan penambahan anggotan 2000 orang pertahunnya (Saningputra dkk, 2016)

*Mompreneur* adalah istilah yang digunakan oleh Majalah Entrepreneur dari Amerika Serikat untuk menggambarkan bisnis yang dilakoni oleh para ibu di negeri tersebut. Tak ubahnya seperti entrepreneur yang berarti wirausaha (Daniarti, 2008). Yang membedakan adalah *mompreneur* adalah bisnis yang dilakukan oleh para ibu dengan berkantor di rumah. Mereka melakukan aktivitas bisnis disela-sela kesibukan mengasuh anak, merawat rumah, mengerjakan tugas rumah tangga dan mengurus suami.

Intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan, intensi dalam perilaku kewirausahaan dapat menunjang keberhasilan usaha. Intensi disini dapat diartikan sebagai keaktifan dalam melakukan wirausaha. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Hasil wawancara dengan tiga orang responden menunjukkan bahwa intensi berwirausaha *mompreneur* di Surakarta meningkat. Ny. Anita pemilik griya busana “Alkalili” (Hasil wawancara tanggal 5 Januari 2016), Ny. Dinar, pengusaha handycraft “Azami felt” (Hasil wawancara tanggal 12 Januari 2016) dan Ny. Dila yang bergerak dalam toko online “Belle Shop” (Hasil wawancara tanggal 10 Januari 2016) menyatakan bahwa keinginan untuk berwirausaha karena

keinginan untuk membantu ekonomi keluarga, dukungan suami, serta dapat dijadikan usaha sampingan tanpa mengganggu kegiatan mengurus rumah tangga. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan dengan peluang usaha di bidang lain seperti kuliner maupun jasa.

Secara garis besar penelitian intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor secara berbeda-beda yaitu karakteristik kepribadian; karakteristik demografis; dan karakteristik lingkungan. Faktor kepribadian dapat ditunjukkan dari beberapa variabel, seperti risk taking, kreativitas, inovasi, locus of control serta berbagai indikator kecerdasan, seperti intelligence quotient (IQ), emotional quotient (EQ), spiritual quotient (SQ), *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* (AQ) (Santosa, 2015). Selain itu ditambahkan dari hasil penelitian Srimulyani (2013) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha yaitu tingkat daya tahan terhadap tekanan atau *Adversity Quotient*.

*Adversity Quotient* untuk melihat seberapa jauh seseorang mampu menghadapi suatu kesulitan serta bertahan dalam menghadapi kesulitan tersebut. *Adversity Quotient* pada wirausaha merupakan gambaran sejauh mana kinerja seorang wirausaha dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan usaha. Tantangan tersebut dapat berupa finansial, emosional, fisik, pergaulan dan yang berkaitan dengan pengembangan karier dari wirausaha (Stolz,2003). Secara keseluruhan konsep *Adversity Quotient* merupakan suatu kerangka konseptual dalam memahami dan meningkatkan keberhasilan (Stolz,2003; Stanley,2003 ; Henky & Ida,2012). *Adversity Quotient* dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu : daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, ketekunan, dan belajar (Stolz, 2003).

Selain *Adversity Quotient*, intensi berwirausaha juga dipengaruhi oleh *Self Efficacy*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Rusmawati (2004), keyakinan diri memiliki korelasi terhadap kewirausahaan dengan koefisien korelasi yang sangat signifikan. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri maka kewirausahaan juga akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah keyakinan diri, kewirausahaannya juga akan semain

rendah. Menurut Bandura (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* yaitu: pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*).

Melihat fenomena di atas maka muncul permasalahan apakah ada hubungan antara *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada *momprenneur*? dan berapa besar kontribusi antara *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada *momprenneur*?. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah bagi Ibu Rumah Tangga, dapat meningkatkan motivasi ibu rumah tangga untuk berwirausaha; Bagi Komunitas *momprenneur*, Sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya; dan Bagi Peneliti selanjutnya, Untuk lebih memperkaya pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi bahan acuan dalam menjawab persoalan terkait intensi berwirausaha dalam wirausaha. Sehingga dari permasalahan tersebut penulis mengambil judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan Intensi Berwirausaha pada *Momprenneur*”.

Intensi dapat di jelaskan melalui teori perilaku terencana dimana ada 3 konsep yang saling berkaitan sebagai determinan dari intensi yaitu *attitude toward the behavior subjective norm*, dan *the degree of perceived behavioral control* (Fishbein dan Ajzen,2005). Teori perilaku terencana merupakan pengembangan teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Azjen (dalam Deaux dkk, 1993). Dalam teori ini dijelaskan bahwa intensi merupakan kunci utama dalam melakukan prediksi perilaku manusia dan sebuah konstruk psikologis yang dapat menunjukkan kekuatan motivasi seseorang melakukan perencanaan yang sadar dalam usaha untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud. Sebagai aturan umum, semakin *favorable* suatu sikap dan norma subyektif terhadap perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku yang diterima, maka akan semakin besar intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku . Menurut Krueger & Carsrud (Indarti dan Rostiani, 2008); Ajzen & Fishbein; Krueger & Casrud (Kautonen & Luoto, 2008); Choo & Wong (Indarti dan Rostiani, 2008) Intensi menjadi prediktor



terbaik dan dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal bagi perilaku berwirausaha individu.

Mempertimbangkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian intensi berwirausaha bahwa intensi berwirausaha merupakan niat yang dimiliki dalam penciptaan lapangan kerja yaitu dengan cara mengelola sesuatu yang tidak berharga atau bernilai rendah menjadi sesuatu yang bernilai jual.

Menurut Indarti dalam Indarti & Rostiani (2008) ada tiga faktor penentu intensi kewirausahaan, yaitu 1) faktor kepribadian: *Self Efficacy*, *risk taking*, kreativitas, inovasi, *locus of control* serta berbagai indikator kecerdasan, seperti *Adversity Quotient (AQ)*, *intelligence quotient (IQ)*, *spiritual quotient (SQ)*, and *demotional quotient (EQ)*; 2) faktor lingkungan: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial; 3) faktor demografis: latar belakang pendidikan, umur, gender, dan pengalaman kerja.

Berdasar uraian di atas disimpulkan bahwa faktor intensi berwirausaha meliputi faktor kepribadian: *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient (AQ)*; faktor lingkungan dan faktor demografis

Aspek intensi yang mendorong individu berniat melakukan tindakan seperti keyakinan dan pengendalian diri. Teori tindakan beralasan menjelaskan tentang terbentuknya perilaku yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Riyanti, 2007). Riyanti, (2007) mengadaptasi teori *Planned behavior* dari Fishbein & Ajzen dalam teorinya mengenai intensi dimana *entrepreneurial event* memiliki tiga dimensi: pertama, *perceived desirability*, menggambarkan afeksi individu terhadap kewirausahaan. Kedua, *Perceived feasibility*, menunjukkan seberapa kepercayaan seseorang melihat dirinya memiliki kemampuan dalam mengumpulkan semua sumber daya (manusia, sosial, finansial) untuk merintis usaha baru. Terakhir *Propensity to act* merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku dan intensinya sangat bervariasi bagi tiap individu.

Berdasarkan pemaparan teori di atas maka peneliti memberi kesimpulan aspek intensi wirausaha hal yang menunjang dalam pendirian suatu usaha atau suatu perilaku yang bertujuan (berwirausaha). Aspek intensi wirausaha yaitu

pandangan bahwa wirausaha itu menarik dan menyenangkan, kepercayaan diri mengumpulkan sumber daya yang ada untuk berwirausaha. Terakhir sangat penting yaitu dorongan dalam diri individu untuk berwirausaha dan hal ini memberika pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi *Adversity Quotient* (AQ) adalah kecerdasan ketika mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* adalah memanfaatkan kecerdasan dalam pengarahannya dan perubahan cara berfikir serta bertindak ketika menghadapi hambatan dan kesulitan (Nashori, 2007). Menurut Leman (2007) *Adversity Quotient* diartikan sebagai kemampuan seseorang ketika menghadapi problematika. Beragam definisi di atas terdapat titik tekan, yaitu kemampuan seseorang, baik fisik ataupun psikis ketika menghadapi masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu bertahan menghadapi kesulitan sampai menemukan solusi, menemukan jalan keluar, mereduksi hambatan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

*Adversity Quotient* terdiri dari empat dimensi yaitu *control*, *ownership*, *reach* dan *endurance*. Dimensi-dimensi tersebut menentukan tingkat *Adversity Quotient* individu (Stolz, 2003). Penjelasan keempat dimensi tersebut adalah: 1.) Kendali/*control* (C). Kendali berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam pengendalian diri menghadapi kesulitan dan mengetahui efektifitas pengendalian tersebut 2.) Daya tahan/*endurance* (E). persepsi mengenai durasi kesulitan akan berlangsung. 3.) Jangkauan /*reach* (R). mengenai pertanyaan kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu dan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stress. 4.) Kepemilikan/*origin and ownership* (O2). asal-muasal dan pengakuan akan sesuatu yang menyebabkan hambatan serta anggapan tentang pengaruh dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan.

Menurut Stoltz (2003), Faktor-faktor pembentuk *Adversity Quotient* adalah sebagai berikut : 1.) Daya saing; 2.) Produktivitas; 3.) Motivasi; 4.) Mengambil resiko; 5.) Perbaikan; 6.) Ketekunan; 7.) Belajar;

*Self-efficacy* merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang ketika menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik (Hmieleski dan Baron, 2008). *Self-efficacy* dapat menjadi faktor pendorong dalam memprediksi perilaku tertentu sehingga acapkali dikaitkan dengan keputusan dalam pemilihan karir, karena seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut (Hmieleski & Baron, 2008).

Tingkat *Self Efficacy* berpengaruh pada kinerja, semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi pula untuk kinerja individu dan begitu pula sebaliknya (Baron dan Byrne, 2004).

*Self-efficacy* dapat mempengaruhi tindakan atau cara bekerja seseorang (Flavius, 2010). Tingkat *self-efficacy* mencerminkan tinggi rendahnya komitmen individu dalam meraih sesuatu yang ingin di gapai. Menurut Flavius, 2010; Gerhardt & Kickul (2007) Dimensi *self efficacy* terdiri atas *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Pertama, *magnitude* memiliki kaitan dengan penilaian terhadap tingkat kesulitan dari sebuah pekerjaan yang dihadapi. Kedua, *strength* berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam penyelesaian pekerjaan. Ketiga, *generality* adalah keyakinan dalam menyelesaikan tugas lain yang memiliki kemiripan.

Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010:213-215) faktor *self efficacy* terdiri dari empat hal, yaitu : (1) pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery Experiences*) yaitu performa masa lalu meningkatkan ekspektasi kemampuan; (2) Modeling sosial (*Vicarious experiences*). Efikasi diri meningkat saat melihat pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, dan sebaliknya (Feist: 2010). (3) Persuasi Sosial (*Verbal Persuasion*). Digunakan sebagai bujukan untuk mendapatkan tujuan; (4) Kondisi Fisik dan Emosional. Saat seseorang mengalami takut, cemas dan stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekpektasi yang rendah (Feist:2010). Tingkat *Self Efficacy* seseorang bervariasi menurut beberapa factor yang mempengaruhi dalam persepsi kemampuan diri individu seperti pengalaman, modeling social, persuasi verbal dan kondisi fisik dan emosional.

Berdasarkan uraian landasan teori di atas, maka hiotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Hipotesis Mayor .Ada hubungan Antara *Adversity Quotient* Dan *Self Efficacy* Dengan Intensi Berwirausaha Pada *Mompreneur*. Hipotesis Minor : 1.) Ada hubungan positif Antara *Adversity Quotient* Dengan Intensi Berwirausaha Pada *Mompreneur*. Semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi tingkat Intensi Berwirausaha, sebaliknya semakin rendah *Adversity Quotient* maka semakin rendah pula Intensi Berwirausaha 2.)Ada hubungan positif Antara *Self Efficacy* Dengan Intensi Berwirausaha Pada *Mompreneur*. Semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi tingkat Intensi Berwirausaha, sebaliknya semakin rendah *Self Efficacy* maka semakin rendah pula Intensi Berwirausaha

## **2. METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua *mompreneur* di wilayah Surakarta. Sebagai sampel pada penelitian ini diambil 50 *mompreneur* yang menjalani bisnis di Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*, alasan pengambilan sampel dengan cara ini adalah atas pertimbangan jumlah subjek dengan karakteristik atau ciri sampel dalam penelitian ini adalah wirausaha wanita yaitu ibu rumah tangga yang menggeluti bisnis online, berwirausaha minimal 1 tahun, dan wirausaha dalam kategori mikro tidak di ketahui dengan jelas.

Alat pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala intensi berwirausaha, skala *Adversity Quotient* dan skala *Self Efficacy*. Sebelum menggunakan teknik statistik, peneliti menggunakan *expert judgement*, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda, yaitu mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Perhitungan analisis data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *For windows*. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi : uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai koefisien  $R = 0,519$ ,  $F_{\text{regresi}} = 8,651$ ;  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha. Artinya variabel *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* secara bersama-sama (simultan) memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan intensi berwirausaha.

Secara garis besar penelitian intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor secara berbeda-beda yaitu karakteristik kepribadian; karakteristik demografis; dan karakteristik lingkungan. Faktor kepribadian dapat ditunjukkan dari beberapa variabel, seperti risk taking, kreativitas, inovasi, locus of control serta berbagai indikator kecerdasan, seperti intelligence quotient (IQ), emotional quotient (EQ), spiritual quotient (SQ), *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* (AQ) (Santosa, 2015). Terkait intensi berwirausaha, individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya (Rahardjo & Darmawan, 2014). Srimulyani (2013) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha yaitu tingkat daya tahan terhadap tekanan atau *Adversity Quotient*.

Faktor lain yang berpengaruh adalah *self-efficacy*. Persepsi keyakinan berkenaan dengan persepsi resiko berwirausaha sehingga dapat berdampak pada intensi berwirausaha individu (Tjahjono & Palupi, 2004). Pada penelitian Vemmy S, Caecilia (2012) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK terdapat hasil bahwa *Self Efficacy* merupakan prediktor paling dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa SMK Program studi Keahlian Teknik Otomotif di Kabupaten Tabalong-Kalimantan Selatan sebesar 67,4 %.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diasumsikan bahwa, apabila seorang *mompreneur* memiliki *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* yang

rendah maka dia akan berpotensi mengalami intensi berwirausaha yang rendah pula dalam pekerjaannya. Begitu pun sebaliknya, apabila seorang *mompreneur* memiliki *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* yang tinggi maka dia akan mengalami peningkatan intensi berwirausaha (intensi berwirausaha tinggi).

Hasil analisis korelasi  $r_{x_1y}$  sebesar 0,307;  $p = 0,015$  ( $p < 0,01$ ), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi intensi berwirausaha begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian saya ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2014); Wijaya (2007); bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Adversity Quotient* mahasiswa terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diasumsikan bahwa, apabila seorang *mompreneur* memiliki *Adversity Quotient* yang rendah maka dia akan berpotensi mengalami intensi berwirausaha yang rendah pula dalam pekerjaannya. Begitu pun sebaliknya, apabila seorang *mompreneur* memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi maka dia akan mengalami peningkatan intensi berwirausaha (intensi berwirausaha tinggi).

Hasil analisis korelasi  $r_{x_2y}$  sebesar 0,437;  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi intensi berwirausaha begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukmayanti (2012) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta (29,6%). Penelitian Engko(2006) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy tinggi akan memiliki dorongan kinerja yang lebih baik pada semua bidang pekerjaan, termasuk di dalamnya pilihan karir (intensi) sebagai wirausaha. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diasumsikan bahwa, apabila seorang *mompreneur* memiliki *Self Efficacy* yang rendah maka dia akan berpotensi mengalami intensi berwirausaha yang rendah pula dalam pekerjaannya. Begitu pun sebaliknya, apabila seorang *mompreneur* memiliki *Self Efficacy* yang tinggi

maka dia akan mengalami peningkatan intensi berwirausaha (intensi berwirausaha tinggi).

Sumbangan efektif *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha 11%. Sumbangan efektif variabel *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha 15%. Total sumbangan efektif *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha 26%. Hal ini berarti masih terdapat 74% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha selain *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui *Adversity Quotient* pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 105,96 dan mean hipotetik sebesar 92,5; *Self Efficacy* pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 95,20 dan mean hipotetik sebesar 80; intensi berwirausaha pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 127,4 dan mean hipotetik sebesar 107,5. Hasil di atas menunjukkan kondisi *mompreneur* di Surakarta adalah baik, artinya *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* tergolong wajar dan dapat ditangani dengan baik oleh individu yang bersangkutan.

Hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

#### **4. PENUTUP**

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada hasil penelitian yang tidak memiliki tingkat generalisasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan secara incidental sampling yaitu pengambilan sample yang dilakukan terhadap orang yang kebetulan cocok di jadikan sumber data, sample yang diambil tidak representatif sehingga hasil penelitian ini kemungkinan tidak dapat berlaku umum. Perlu ada pengujian secara lanjut tentang faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, hasil penelitian ini belum tentu berlaku di tempat dan waktu yang lain

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha.

Hasil analisis korelasi  $r_{x1y}$  menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi intensi berwirausaha begitu pula sebaliknya.

Adapun hasil analisis korelasi  $r_{x2y}$  berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi intensi berwirausaha begitu pula sebaliknya.

Sumbangan efektif *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha 11%. Sumbangan efektif variabel *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha 15%. Total sumbangan efektif *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan intensi berwirausaha 26%. Hal ini berarti masih terdapat 74% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha selain *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan intensi berwirausaha tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagi komunitas *momprenneur*, mengingat kondisi intensi berwirausaha sudah baik, maka diharapkan dapat menjadi tempat untuk, menyalurkan informasi, dengan cara mengadakan kegiatan pertemuan secara berkala guna *sharing* antar anggota

Bagi subjek penelitian untuk menjaga *adversity quotient* dan *self efficacy* tetap baik agar pantang menyerah dan selalu memiliki inovasi dengan cara mengikuti seminar kewirausahaan dan belajar menggunakan teknologi sebagai media *marketing*.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas populasi, atau menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N. 2012. "Hubungan Adversity quotient dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas ix smp negeri 1 tempel jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta". <http://eprints.uny.ac.id/9771/2/BAB%20%20-%2007104244092.pdf>.
- Bandura, Albert. 1977. *Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review, Vol. 84(2), pp: 191-215
- Cho, J., Laschinger, H.S. and Wong, C. (2006) Workplace Empowerment, Work Engagement and Organizational Commitment of New Graduate Nurses. *Nursing Leadership-Academy of Canadian Executive Nurses*, 19, 43.
- Choo S, dan Wong M. 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review*. Vol. 28, No. 2, pp. 47-64
- Daniarti, Dessy dan Suryo Sukendo. 2008, *Momprenurship 160 Ide Bisnis Paling Laris*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Deaux, K., Dane, F.C., & Wrightmans, L.W. 1993. *Social Psychology in the '90s*. (6 th edition). California: Brooks/Cole Publishing Company Pacific Groove.
- Engko, Cecilio., (2006). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual Dengan Self Esteem Dan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian, Theories of Personality Buku 2 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 2005. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing.
- Flavius, T. E. 2010. "Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial attitude orientations: The Case of the Caribbean". *International Business & Economics Research Journal*, 9(13), 17-31.
- Gerhardt, M. W. & Kickul, J. R. (2007). The role of cognitive style and risk preference on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 13(4), 87-104.

- Henky dan Ida. 2012. "Modal Wirausaha Sukses". *Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi*, 1–18
- Hmieleski, K. M., & Baron, R. A. 2008. "When does entrepreneurial self-efficacy enhance versus reduce firm performance?". *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2, 57–72.
- Indarti dan Rostiani. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008.
- John M. Echols dan Hasan Shadili, 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kautonen, T. & Luoto, S. (2008). "Entrepreneurial intention in the third age: the impact of career history". <http://www.swinburne.edu.au/lib/ir/onlineconferences/agse2008/000020.pdf>
- Leman. 2007. *The Best Of Chinese Life Philosophies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nashori, 2007. "Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebersamaan Hidup Remaja Panti Asuhan". *Jurnal Psikologi* No.23 Thn XII Januari 2007.
- Rahardjo, P. & Darmawan, A. 2014. "Hubungan kemandirian dan motivasi berpretasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa." <http://jurnal.ump.ac.id/index.php/EKONOMI/article/view/267>.
- Riyanti, Dwi P. 2007, "Metode Experiential Learning Berbasis Pada Peningkatan Rasa Diri Mampu, Kreatif & Berani Beresiko dalam Mata Pelajaran Kewirausahaan untuk SMK". *Tesis* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya.
- Robert, A. Baron dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Saningputra, Galang Prakoso and Yuniawan, Ahyar and Rahardja, Edy (2016) *Motivasi Momprenneur Untuk Terlibat Dalam Komunitas Indonesia Momprenneur*. Masters thesis, Diponegoro University
- Srimulyani, A.V. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, dan Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja". *Jurnal Widya Warta*, 1, 96–110.

- Stoltz, P. G. 2005. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Terj. T. Hermaya; Ed. Yovita Hardiwati). (Cetakan Keenam). Jakarta:PT Grasindo.
- Stoltz. 2003. *Adversity quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Tinaprilla, Netti, 2007. *Jadi Kaya dengan Berbisnis di Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tjahjono, H.K & Palupi, M. 2014. Model konseptual intensi berwirausaha berbasis teknologi informasi (ti). *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 5(1):1-8.
- Vemmy, S. C. 2013. “Faktor-faktor yang mempengaruhi intense berwirausaha siswa smk di Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2(1), 117–125.
- Widodo, P.D & Rusmawati , D. 2004. Studi Korelasi konsep Diri dan Keyakinan Diri dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa Prodi Psikologi FK Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.1 Juni 2004
- Wijaya. (2007). “Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)”. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.10, No. 2, September 2008: 93-104.